

**MAKNA DAN JALANNYA UPACARA "PUPUTAN" DAN "SELAPANAN"
DALAM ADAT UPACARA TRADISIONAL KELAHIRAN BAYI
BAGI MASYARAKAT JAWA**

**INDAH ASWIYATI
Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sam Ratulangi Manado**

ABSTRACT

Indonesia has the beauty of art and culture; e.g. the traditional custom ceremony 'Puputan' and 'Selapanan'. The ceremony is important to Javanese community related to the baby delivering process.

This researched aimed to find the process of the traditional custom ceremony 'Puputan' and 'Selapanan' and the meaning of the symbols of the equipments used. Qualitative method was used to the object that the traditional custom ceremony baby delivering process in Javanese community to be investigated.

'Puputan' is the third phase in ceremony after the baby experienced the broken off the navel cord. 'Selapanan' is the last phase of ceremony in welcoming the baby after delivered for fifty-five days. There are many symbols appeared in the ceremony that reflect the philosophy and culture meanings.

Keywords: Traditional custom ceremony baby deliverance

Pendahuluan

Manusia adalah bagian dari alam semesta. Di dalam kehidupannya, ia akan menghadapi bermacam-macam hal, baik kemungkinan-kemungkinan maupun berupa tantangan-tantangan dari alam sekitarnya. Di samping itu manusia juga menghadapi berbagai peristiwa yang kadang-kadang dapat dipahami. Hal itu dianggap oleh manusia yang bersangkutan ada hubungannya dengan hal-hal di luar alam semesta.

Dengan adanya berbagai peristiwa yang dihadapi, maka manusia dalam mencari jawabannya ada kecenderungan ke arah kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang dianggap ada pada benda-benda tertentu. Dengan adanya anggapan tersebut, maka kebutuhan manusia untuk berpegang pada suatu kekuatan yang mutlak dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Manusia dengan menyerahkan diri kepada Tuhan, maka manusia dapat berhubungan secara mutlak dengan Tuhan.

Manusia dengan kepercayaan untuk mendapatkan keselamatan, yakni keselamatan hidup yang meliputi keselamatan jasmani dan rohani, antara lain keselamatan hidup di dunia ini, serta untuk keselamatan dalam arti yang tinggi, kebahagiaan mutlak yang tidak dapat dicapai dalam hidup di dunia ini dan lain sebagainya.

Manusia dalam hidup dan kehidupannya sangat membutuhkan suatu pegangan, yakni religi. Karena dengan religi dalam menghadapi hidup akan merasa lebih tenang dan mantap, sebab dalam pengharapan akan mendapatkan keselamatan. Bagi masyarakat Jawa beranggapan bahwa dalam kehidupan ini selalu berhubungan dengan alam. Oleh karena itu hidup manusia merupakan pengalaman religius, artinya bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat memisahkan antara yang bersifat kodrati dari yang bersifat adi kodrati.

Mengenai kehidupan dalam dunia ini merupakan kehidupan yang teratur. Mereka berpandangan bahwa segala aktivitas dalam kehidupan harus selaras dengan tata tertib alam. Apabila ada diantara mereka yang melanggar tata tertib tersebut, berarti telah berbuat dosa, yang berarti juga akan membuat keadaan masyarakat tidak aman dan tidak tenteram. Oleh sebab itu masyarakat dalam segala tindakannya harus tertib. Demikian juga bagi masyarakat Jawa dalam mengatur masyarakatnya agar selalu selaras dengan tata tertib alam harus mampu menjaga keseimbangan antara alam semesta dengan masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat Jawa untuk menjaga hidup yang berkeseimbangan dengan alam melakukan upacara

adat tradisional kelahiran bayi, yaitu upacara adat tradisional "puputan" dan "selapanan".

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa dengan melaksanakan upacara "Puputan" dan "Selapanan", maka akan menjamin kehidupan bayi dalam kehidupannya akan mengalami rasa aman serta diberkati oleh Tuhan.

Kerangka Pikiran

Manusia dalam hidupnya selalu mempunyai aktivitas. Dengan kata lain manusia dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan. Mengenai aktivitas manusia yang bersangkutan-paut dengan religi adalah berdasarkan atas getaran jiwa yang biasanya disebut emosi religius atau emosi keagamaan. Bagi masyarakat Jawa berpandangan bahwa dalam kehidupan ini selalu berhubungan dengan alam. Oleh karena itu hidup manusia merupakan pengalaman religius. Artinya bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat memisahkan antara yang bersifat kodrati dan adi kodrati. Bagi masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai peristiwa akan mencari jawabannya kadang ada kecenderungan ke arah kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dianggap ada pada benda-benda tertentu.

Kebudayaan adalah suatu sumber utama dari sistem atau tata nilai yang dihayati atau dianut

seseorang atau masyarakat, yang selanjutnya mem-bentuk pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang pada gilirannya melahirkan sistem politik, sistem sosial, karya-karya seni budaya, buah-buah ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya (Alfian, 1980). Ki Hajar Dewantara mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia hasil perjuangan terhadap alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), untuk mengatasi berbagai rintangan dalam penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebudayaan pada lahiriah bersifat tertib dan damai (1967).

Menurut Poerwadarminta (1966), adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilaksanakan sejak dahulu kala. Di samping itu adat juga mempunyai arti kebiasaan, cara yang sudah menjadi kebiasaan. Adat mempunyai sifat kepatuhan, keselarasan atau harmoni, yang terdapat dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia, keadaan atau benda yang satu dengan yang lain. Dengan adanya kepatuhan mengakibatkan lahirnya perhubungan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sehingga dengan hubungan ini akan menimbulkan adanya nilai keindahan, selanjutnya melahirkan suatu keadaan rasa senang dan bahagia.

Masyarakat Jawa selalu berpandangan, adat merupakan salah satu sarana atau alat bagi manusia untuk memperoleh rasa senang, tenteram, bahagia apabila masyarakat menganutnya. Bagi masyarakat Jawa, selalu berhubungan dengan lingkaran hidup, antara lain sebelum lahir, sesudah lahir dan setelah meninggal selalu diadakan upacara-upacara adat.

Pembahasan

Dengan adanya penyelenggaraan upacara-upacara dari lingkungan masyarakat Jawa yang tradisional merupakan salah satu bukti adanya kepatuhan untuk memenuhi tata krama atau aturan-aturan yang berlaku turun temurun. Dengan kata lain dalam penyelenggaraan upacara kelahiran merupakan kepatuhan untuk memenuhi tata krama yang turun temurun, berarti pula menunjukkan kepatuhan memenuhi adat istiadat yang berlaku turun temurun. Jadi jelaslah bahwa upacara tradisional dalam kelahiran juga merupakan adat istiadat. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan upacara kelahiran terkandung suatu pandangan, tata krama yang tidak boleh diabaikan agar bayi maupun ibu si bayi mendapatkan keselamatan.

Adat upacara tradisional kelahiran bayi melalui tahapan, yakni yang pertama adalah brokohan, kemudian sepasaran, puputan dan selapanan. Dalam

kesempatan ini, penulis - meneliti tentang - tahap upacara tradisional yang ketiga dan keempat, yakni "Puputan" dan "Selapanan".

Upacara Puputan atau Dhautan

Upacara adat tradisional tahap ketiga disebut dengan istilah "puputan" atau "dhautan". Upacara ini diselenggarakan setelah putus tali pusat bayi. Dalam bahasa Jawa kata "dhaut" atau "puput" yang berarti putus.

Adapun dalam acara ini memerlukan perlengkapan-perengkapan.

(1) Perlengkapan upacara puputan dan maknanya.

Adapun perlengkapan dalam upacara puputan ini antara lain:

- a. Sekul gudangan, yaitu nasi dengan lauk pauk sayur-sayuran dan parutan kelapa (sebagai bumbunya). Maknanya yaitu agar si bayi selalu dalam keadaan segar bugar.
- b. Jenang abang, jenang putih, jenang baro-baro, Hal ini mengandung makna: Jenang abang, melambangkan sebuah harapan kepada orang tua keduanya agar supaya memberikan maaf segala kesalahan anaknya. Jenang putih, melambangkan harapan kepada orang tua agar diberi doa restu Jenang baro-baro, melambangkan penghormatan pada air ketuban. (liquor amnii) dan ari-ari (tembuni, placenta) yang dianggap sebagai saudaranya,

- karena ketika manusia lahir keduanya menyertai.
- c. Jajanan pasar, yaitu berbagai makanan kecil yang dijual di pasar. Perlengkapan ini melambungkan kekayaan.
 - d. Mainan kertas yang berupa payung, bendera panji-panji, mainan dari bambu berupa keris, tombak. Semua mainan itu disebut blungkung. Semua mainan ditancapkan pada sepotong batang pisang (Jawa: debok), ditaruh di bawah atau di dekat tempat tidur bayi. Adapun makna dari perlengkapan ini ialah untuk memikat perhatian roh-roh halus sesaudara dengan si bayi (kakang kawah adi ari-ari). Atau agar supaya dengan memasang mainan tersebut akan menarik perhatian roh halus/jahat yang datang akan mengganggu keselamatan si bayi; sehingga dengan adanya mainan (Jawa: dolanan) ia tidak jadi mengganggu si bayi.
 - e. Gandhik, yaitu alat untuk menghaluskan atau menumbuk jamu. Gandhik itu digambari seperti wujud bayi, dibungkus dengan kertas, sehingga seperti bayi. Gandhik tersebut diletakkan di atas nyiru (tampah) yang masih baru, diberi alas daun senthe (daun talas), lalu diletakkan di tempat tidur. Adapun makna dari penyelenggara ini untuk memancing roh halus/roh jahat yang akan datang mengganggu si bayi, maka roh halus jahat itu akan terkecoh, yang diganggu keselamatannya bukan si bayi, tetapi gandhik yang dibentuk seperti bayi.
 - f. Sawuran, perlengkapan ini terdiri dari bawang merah, dlingo, bingle yang ditaruh dalam ketupat (kupas luar). Kupat luar yaitu, ketupat yang berbentuk empat persegi panjang, maknanya untuk melunasi atau menepati janji (Jawa; ngluwari ujar atau nadzar).
 - g. Tumbuk suwu, yaitu sapu lidi yang sudah dipakai, diletakkan terbalik. Ujung-ujung lidi ditancapi empon-empon (segala macam jamu) bawang merah, cabe merah. Perlengkapan ini mengandung makna, sebagai: senjata yang menghalau berbagai roh halus atau roh jahat yang akan mengganggu.
 - h. Lawa wenang, direntangkan di sekeliling rumah atau kamar bayi. Adapun maknanya yaitu untuk menghalang-halangi roh halus jahat yang hendak memasuki kamar bayi.
 - i. Daun kemarung dan daun-daunan berduri, dipasang pada sudut-sudut rumah. Makna yang terkandung yaitu menolak segala macam gangguan. Sedang coreng-coreng yang

berwarna hitam putih (seperti ular welang) diletakkan di depan pintu rumah. Maknanya untuk menolak pengaruh jahat yang akan masuk melalui pintu.

- j. Unsur perlengkapan upacara yang berupa kuwali atau kendil yang dipasang terbalik, melambangkan dunia. Pelita (Jawa: jlupak), melambangkan sinar yang mene-rangi kegelapan alam.
- k. Gelang berangkai irisan dlingo, bengle. Adapun maknanya untuk menghalang-halangi roh halus jahat yang akan mengganggu.

(2) Jalannya upacara

Mengenai upacara "puputan" atau "dhautan" diselenggarakan setelah tali pusat si bayi putus. Putusnya tali pusat ini tidak dapat dipastikan, berapa lamanya dari waktu kelahiran. Kadang-kadang ada yang sebelum sepasar (sebelum lima hari), ada yang lima hari sehingga dapat dilakukan upacara bersamaan dengan upacara sepasaran, tetapi kadang-kadang lebih lama lagi.

Setelah bayi telah puput, di sekeliling rumah dipagari dengan lawa wenang (benang), dan pada keempat sudut tembok kamar tidur bayi dipasang sawuran dalam selongsong ketupat (kupas luar), daun-daunan berduri. Di depan pintu dicoreng -coreng hitam dan putih (seperti ular welang) dengan menggunakan

kapur sirih dan jelaga/angus (kotoran yang terdapat dalam tungku). Di tempat tidur si bayi, ditegakkan tumbuk sewu. Di bawah tempat tidur si bayi, diletakkan mainan kertas (payung, panji-panji, bendera). Dipersiapkan boneka bayi dari gandhik, dengan diberi alas nyiru (tampah) dan daun senthe (talas), kadang-kadang juga di beri benda tajam, seperti pisau, gunting, semuanya ditaruh ditepi tempat tidur si bayi.

Untuk sore harinya diadakan selamatan atau kenduri (Jawa: sajen wilujengan) yang ikut selamatkan yaitu seluruh keluarga, dan tetangga terdekat, dipimpin oleh seorang kaum. Menjelang malam hari dilakukan tuguran, tirakatan, biasanya yang ikut tuguran ialah seluruh anggota keluarga maupun tetangga terdekat. Si bayi secara berganti-ganti dipangku oleh para pinisepuh; kadang-kadang disertai kidungan (menyanyikan lagu tolak bala). Dipergelangan kaki dan tangan si bayi diberi gelang berangkai irisan dlingo, bengle).

Upacara Selapan

Mengenai upacara selapan, merupakan tahap upacara yang terakhir dalam menyambut upacara kelahiran bayi. Upacara selapanan, diselenggarakan setelah bayi berumur lima puluh lima hari. Dalam bahasa Jawa, kata selapanan bermakna tiga puluh lima hari. Menurut tradisi Jawa

berarti hari jadi seseorang (weton, neptu). Adapun dalam upacara ini memerlukan perlengkapan-perengkapan.

(1) Perlengkapan upacara selapanan dan maknannya

a. Sekul tumpeng gudangan, yaitu nasi dengan lauk-pauk sayur-sayuran, dan parutan kelapa sebagai bumbunya.

Adapun maknanya ialah mengharap kepada roh halus bernama Nyai Mong, Kaki Mong, Nyai Bodho, Kaki Bodho (Jawa; masa bodho, artinya terserah) kepada mereka bagaimana menjaga (Jawa; ngemong) keselamatan orang yang sedang mengadakan selamatan. Sedangkan lauk pauk gudangan melambangkan kesegaran jasmani dan rohani atau mengandung makna agar si bayi selalu dalam keadaan segar bugar.

b. Jenang abang, jenang putih, jenang baro-baro. Hal ini mengandung makna;

- Jenang abang, melambangkan sebuah harapan kepada orang tua keduanya agar supaya mem-berikan maaf segala kesalahan anaknya.
- Jenang putih, melambangkan harapan kepada orang tua agar diberi doa restu Jenang baro-baro, melambangkan

penghor-matan pada air ketuban (liquor amnii) dan ari-ari (tembuni, placenta) yang dianggap sebagai saudaranya, karena ketika manusia lahir keduanya menyertai. Selain dihormati, pada hari upacara selamatan diminta pertolongan agar saudaranya tersebut mem-bantu untuk memperoleh keselamatan.

c. Jajanan pasar, yaitu berbagai makanan kecil yang dijual di pasar. Perlengkapan ini melambangkan kekayaan.

d. Sekul gelong, yaitu nasi putih yang dibentuk bulat. Melambangkan kegelangan atau kemantapan tekat bulat dalam melaksanakan pekerjaan.

e. Sekul asrap-asrapan, yaitu nasi tumpeng tanpa garam melambangkan pikiran dingin.

f. Sekul gurih, yaitu nasi dimasak yang diberi santan dan garam serta lauknya ingkung ayam, rambak, dan lalapan (petai, jengkol dan sayur-sayuran mentah, seperti; kubis/kol, kemangi dan sebagainya).

g. Pecel ayam (ayam, santan mentah, dan kemangi). Hal ini mengandung makna gairah dalam mencari makan.

h. Tumpeng inthuk-inthuk, yaitu nasi tumpeng kecil-kecil bagian ujungnya ditancapi tusukan bawang merah, cabe merah,

dan dipinggirnya diberi bunga. Tumpeng itu diletakkan pada daun pisang yang berbentuk conteng. Adapun makna - yang terkandung yaitu kesiap-siagaan dalam menghadapi kesulitan dan cobaan hidup.

j. Jangan menir (sayur bening dan menir, atau jagung muda yang diiris kecil-kecil). Hal ini melambangkan lenyapnya bahaya (Jawa; nir ing sambikala). Buah pisang melambangkan budi luhur atau derajat mulia.

k. Kemenyan, maknanya: bahwa kemenyan yang dibakar untuk sarana permohonan sewaktu mengucapkan doa. Bersamaan dengan asap yang membumbung ke atas, ada harapan agar roh-roh halus membantu si pemohon dan tidak mengganggu. Di sini asap kemenyan sebagai sarana sebuah doa.

(2) Jalannya upacara

Mengenai jalannya upacara selapanan, yang dilakukan terlebih dahulu yaitu parasan. Parasan berasal dari kata paras yang berarti cukur. Dengan kata lain parasan bermakna cukuran. Upacara parasan biasanya dilakukan oleh "dukun bayi". Sesudah upacara parasan selesai, kemudian dilanjutkan penggungtingan kuku si bayi. Hal ini merupakan perbuatan ritual. Setelah selesai upacara parasan dan penggungtingan kuku, baru dilaksanakan upacara selapanan.

Oleh karena perlengkapan sudah dipersiapkan, kemudian "pak kaum" (pemimpin selamatan) mengucapkan ujub (doa), disusul dengan doa keselamatan bagi si bayi. Ibu, bapak si bayi, segenap keluarganya, dan tetangga terdekat diundang dalam kenduri. Sesajian yang telah didoakan oleh "pak kaum", kemudian dibagi-bagikan, kemudian dibawa pulang oleh masing-masing peserta upacara selapanan.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat tradisional kelahiran bayi pada tahan ketiga, yaitu puputan atau dhautan dan keempat, yaitu selapanan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa didasarkan atas hakekat manusia yang tidak meninggalkan tradisinya, terlebih khusus 'bagi masyarakat Jawa yang dalam menjalani kehidupan selalu mencoba menciptakan keharmonisan antara makro kosmos (alam) dengan micro kosmos (manusia). Dalam tradisi upacara adat kelahiran puputan dan selapanan mengandung suatu pandangan hidup yang mempunyai nilai-nilai tinggi, terutama bagi pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam upacara tersebut terkandung nilai-nilai etis dan religius.

Pelaksanaan upacara adat kelahiran tahap ketiga dan keempat terdapat prinsip hubungan antara manusia dengan Tuhan, prinsip hubungan antara sesama manusia, dan prinsip hubungan antara manusia dengan alam. Hal ini membuktikan bahwa bagi masyarakat Jawa mempercayai bahwa Tuhan merupakan sebab pertama (*causa prima*) yang menciptakan manusia. Hubungan antara manusia membuktikan bahwa masyarakat Jawa me-

mohon keselamatan bukan sekedar untuk keluarganya saja, tetapi juga untuk sesama manusia. Demikian pula dalam hubungannya dengan alam membuktikan bahwa masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya tidak merusak atau menguasai alam semesta, tetapi justru untuk menciptakan keseimbangan. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam semesta.

Daftar Pustaka

- Alfian. (1980). Politik Kebudayaan Dan Manusia Indonesia. Jakarta. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3KS).
- Bakker AH, SY. (1990). Metode-Metode Filsafat. Yogyakarta . Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.
- Cliffort Ceertz (1981). Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta, Pustaka Jaya.
- De Yong, S, (1976). Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa. Yogyakarta , Yayasan Kanisius.
- Drijakara N, SY. (1980).Tentang Kebudayaan. Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- Gatut Murniatmo (1981). Upacara Inisiasi Dalam Masyarakat Jawa, Risalah Sejarah Dan Budaya. Yogyakarta , Balai Penelitian Sejarah Dan Budaya.
- Harya Tjakraningrat. KP. (1980). Betaljemur Adammakna, Yogyakarta, Soemodidjojo, Mahadewa.
- Hilderd Geertz (1983). Keluarga Jawa, Jakarta, Grafiti Pers.
- Ki Hajar Dewantara. (1967). Karya Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta Majelis Luhur Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (1981). Manusia Dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta, Jambatan.
- _____ (1982). Beberapa Pokok Antropologi. Jakarta, Jambatan.
- Soemarni. (1957). Kakang Kawah Adi Ari-Ari", Majalah Cendrawasih, 10 Desember No. 19, 20, Tahun I 1957.
- Soerjanto Poespowardoyo dan K. . (1978). Sekitar Manusia. Jakarta, Gramedia.
- Soetrisno. PH (1977). Falsafah Hidup Pancasila sebagaimana Tercermin Dalam Falsafah Hidup Orang Jawa. Yogyakarta, Pandawa.